

## **AL-WA'IIYYAT AL-KHAMS SEBAGAI COUNTER NARRATIVE TERORISME PESANTREN DI NURUL JADID**

**Mohammad Faizin**

Email: mohammadfaizindafa@gmail.com

STIS Darul Falah Bondowoso

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

### **Abstract**

This paper discusses the concept of the five awareness of students applied at Nurul Jadid Islamic Boarding School as the theological narrative applied at Nurul Jadid Islamic boarding school in teaching peace, including the potential for Islamic boarding schools to teach counter narrative terrorism as an alternative solution in an effort to tackle the spread of radicalism. The author proposes the concept of thought of the founder of the Islamic boarding school Nurul Jadid as a counter narrative of the growth of radicalism in the pesantren as well as an alternative solution to the people affected by this thought. The purpose of this research is to know the concept of five consciences (al-Wa'iiyyat al-Khams) and its implementation as a counter narrative terrorism in the Nurul Jadid Probolinggo Islamic boarding school environment. The approach used in this research is a qualitative case study approach. The data collected comes from document studies, interviews, and observations related to radicalism and the implementation of the countermeasures. The results showed that, first, the five consciences (al-Wa'iiyyat al-Khams) were the futuristic thoughts of the founder of Nurul Jadid Islamic Boarding School, KH. Zaini Mun'im in forming and fostering Nurul Jadid santri with the methods, practices and culture of the pesantren through his theological narrative teaching peace, in teaching counter narrative terrorism. Second, the five awareness (al-Wa'iiyyat al-Khams) namely religion, knowledge, society, nation and state, organization which is implemented in the boarding school when they become students and outside the Islamic boarding school when they become postgraduated of the Nurul Jadid Islamic boarding school.

**Key words** : *five awareness, Islamic Boarding School, terrorism.*

### **Abstrak**

Tulisan ini mendiskusikan tentang konsep panca kesadaran santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai narasi teologis yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Jadid dalam mengajarkan perdamaian, termasuk juga potensi pesantren dalam mengajarkan counter-narrative terorisme dan juga sebagai alternatif solusi dalam upaya menanggulangi penyebaran radikalisme. Secara garis besar, pemikiran radikal yang berbuntut pada tindakan terorisme merupakan ideologi yang salah akan tetapi dianggap benar karena menggunakan dalil-dalil al-Quran untuk melegitimasikannya. Meskipun sebenarnya tak sedikit upaya deradikalisasi terorisme telah banyak dilakukan untuk memberangus aksi tindakan keji ini, penulis mengemukakan konsep pemikiran pendiri pondok pesantren Nurul Jadid sebagai kontra narasi tumbuhnya radikalisme di pesantren maupun sebagai solusi alternatif terhadap masyarakat yang terjangkit pemikiran ini. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari dokumen pesantren maupun literasi yang berkaitan dengan radikalisme. Hasil yang didapat dari penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa metode, praktik dan budaya pesantren melalui narasi teologisnya mengajarkan perdamaian, termasuk dalam mengajarkan counter-narrative terorisme. Salah satunya adalah panca kesadaran (*al-Wa'iiyyat al-Khams*) yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. Pemikiran KH. Zaini Mun'im tentang konsep panca kesadaran santri yakni : kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara,

kesadaran berorganisasi. Kelima konsep tersebut mudah dipahami dan hal ini pula merupakan kegiatan manusia disetiap harinya.

**Kata Kunci :** *Panca kesadaran (al-Wa'iyat al-Khams), Pesantren, dan Terorisme.*

## PENDAHULUAN

Semakin maraknya kasus kekerasan dan pelanggaran yang merugikan banyak pihak yang mengatas namakan agama, menjadi tantangan sendiri bagi kalangan pesantren untuk turut serta mendidik para santrinya agar tidak tersesat arus paham-paham ekstrem, dan radikalisme.

Indonesia merupakan salah satu negara yang dianggap memiliki ancaman besar karena Indonesia telah beberapa kali mengalami teror yang dilakukan oleh teroris antara lain: di Gedung Atrium Senin Jakarta (1998), di Plaza Hayam Wuruk dan Masjid Istiqlal Jakarta (1999), di Gereja GKPI dan Gereja Katolik Medan serta rumah Dubes Filipina (2000), di beberapa Gereja di malam Natal (2000 – 2001), peledakan di Kuta Bali dan di Mc Donald Makasar (2002), peledakan di JW Marriot (2003), peledakan di Kedubes Australia (2004), peledakan bom Bali II (2005), dua ledakan dahsyat di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton (2009).

Isu seputar tumbuhnya radikalisme di Indonesia juga melalui pesantren nyata adanya. Sebagai institusi pendidikan yang sejak dulu telah mengemban tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai agama Islam, pesantren sekarang sedang menuai tuduhan sebagai sarang terorisme, yang dipelopori oleh negara barat.<sup>1</sup> Sedikitnya terdapat tiga pesantren yang sering di klaim penyebar islam radikal di Indonesia menurut Amerika, yaitu pesantren al Mukmin Ngruki di Surakarta, pesantren Al Zaitun di Indramayu dan pesantren Tenggelung Sukolono Lamongan.<sup>2</sup> Ketiga pesantren tersebut menularkan gagasan-gagasan untuk mendirikan Negara islam, anti-Amerika, sehingga memunculkan gerakan terorisme. Namun tak bisa dipungkiri, dampak negatif ini justru berdampak negatif pada skala pesantren secara global.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan suatu masalah yaitu apa yang dimaksud dengan al-Wa'iyat al-Khams (lima kesadaran) sebagai *counter narrative*

---

<sup>1</sup> Pasca peristiwa 11 September 2001 konstelasi politik global berubah total, sebab Amerika melalui presiden George W Bush, menyatakan bahwa pihak-pihak yang tidak bergabung dengan Amerika untuk menumpas terorisme, maka akan menjadi musuh Amerika "Now for all nations off the world, there only two choice : either the join Amirica, and if they don't, they join the terroism." Freek Colombijn, *The War Againts Terrorism in Indonesia*, Amien Rais on US Foreign Policy and Indonesia's Domestic Problems," IAS News Letter 28 Agustus 2002, hal 2. yang dikutip oleh Murba Abu, *Memahami Terorisme di Indonesia*, dalam A. Maftuh Abegebriel, dkk, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia*, (Jakarta, SR-INS Publishing, 2004) hal. 728. Dari pernyataan tersebut Amerika sangat berambisi untuk menghegemoni negara-negara dunia ketiga dengan berbagai macam kedigdayaan dan dalih untuk melegitimasi kepentingan yang terkandung dalam misinya sebagai negara adi kuasa.

<sup>2</sup> Tidak hanya itu, dalam kasus yang lain Amerika dalam sebuah pernyataan kepada kelompok lobi Israel, AIPAC, Jaksa Agung Edwin Meese menandakan bahwa AS akan menangkap Yasir Arafat karena "bertanggung jawab atas aksi-aksi terorisme internasional", sementara fakta-fakta tampak sama sekali tak relevan (lihat, Noam Chomsky, *Menguk Tabir Terorime Internasional*, diterjemahkan oleh Hamid Basyaib, (Bandung, Mizan, 1991) hal. 78).

(Kontra-Narasi) terorisme dan bagaimana implementasinya di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

### **Radikalisme, Terorisme, dan Pesantren**

Radikalisme yang dimaksud disini adalah pandangan ekstrem yang berpotensi mendorong timbulnya kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis.<sup>3</sup> Lebih lanjutnya, radikalisme yang akan di bahas adalah radikalisme yang mengatas namakan agama dimana pesantren sebagai lembaga sosial “transformasi masyarakat” juga mendapat dampak negatif dengan adanya kasus-kasus terorisme yang terjadi di negara kita belakangan tahun ini.

Sementara pengertian terorisme menurut PBB sebagaimana dirumuskan pada bulan November 2004, *a UN Secretary Council report described terrorism as any act “intended to cause death or serious bodily harm to civilian or non combatants with the purpose of intimidating a population or compelling a government or an international organization to do or abstain from doing any act”* (terorisme adalah segala bentuk tindakan yang dimaksudkan untuk membunuh atau melukai fisik orang sipil/bukan tentara dengan tujuan mengintimidasi penduduk atau memaksa pemerintah atau organisasi internasional untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu).

Ada kemiripan antara unsur-unsur dalam terorisme dengan unsur-unsur didalam ajaran Islam. Penciptaan rasa takut misalnya, memang menjadi salah satu tugas seorang rasul. Sebab di samping membawa kabar gembira (*basyiran*), rasul juga pemberi peringatan/takut (*nadziran*). Dalam memberikan rasa takut juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yakni keselamatan di akhirat. Akan tetapi melakukan kekerasan fisik (pelukaan atau pembunuhan) dengan mengorbankan keselamatan orang sipil tidak bisa dibenarkan dalam ajaran Islam. Kabar gembira dan peringatan yang dilakukan oleh para nabi dalam berdakwah dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran moral agar manusia menyadari akan adanya kehidupan yang lebih tinggi dan kekal.

Kemiripan-kemiripan ini menjadikan kaum teroris menggunakan term-term dalam Islam untuk melegitimasi tindakannya. Jihad adalah salah satu term yang sering digunakan oleh kaum teroris dalam melakukan tindakannya. Teroris dan para pendukungnya, misalnya, menamakan serangan bom bunuh diri yang dilakukan oleh mereka sebagai bagian dari jihad dan para pelakunya disebut mujahid.<sup>4</sup>

Salah satu contoh aksi radikal atas nama agama adalah kasus pengeboman di bali. Setelah terungkapnya para pelaku aksi pengoboman tersebut, ternyata juga melibatkan alumni santri pondok pesantren al-Islam di Lamongan. Sehingga pada saat itu, pesantren

---

<sup>3</sup> Noam Chomsky, *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, diterjemahkan oleh Hamid Basyaib, (Bandung, Mizan, 1991) hal. 78).

<sup>4</sup> Nur Rohman, *Jurnal Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung, 2010 hal. 78).

sempat menjadi sorotan tersendiri dan radikalisme juga seringkali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren.<sup>5</sup>

Dalam berita yang dilansir CNN Indonesia terkait pola cuci otak kelompok radikal, Abdul Rahman Ayub, mantan penasihat Jemaah Islamiyah (JI) yang mengaku telah mendoktrin banyak orang di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Australia bahwa pola doktrin beberapa kelompok radikal seperti Negara Islam Indonesia atau DI/TII memiliki tiga tahapan.

Tahap pertama dilakukan selama 20 menit, yaitu dengan membangkitkan nostalgia kejayaan Islam di era kekhalifahan. Pemerintahan Islam terakhir runtuh pada kekhalifahan utsmani di Turki tahun 1929. Tahapan selanjutnya adalah menampilkan tontonan kekejaman Yahudi dan Amerika Serikat. Termasuk serangan AS di Irak dan Afghanistan serta penjara Guantanamo. Terakhir adalah pendalilan, yaitu menyampaikan dalil-dalil dalam al-Quran dan hadist sesuai pemahaman mereka untuk menimbulkan keinginan untuk berjihad.<sup>6</sup>

Dalam berita tersebut juga disebutkan bahwa Ayub juga terlibat dalam upaya deradikalisasi radikalisme dan terorisme dimana di Jakarta pada maret 2015 lalu, syekh Ali Hasan al-Halabi setelah acara *International Conference on Terrorism & ISIS* mengatakan bahwa kelompok radikal telah menyampaikan istilah-istilah dalam islam dengan cara yang salah. Selain itu, Ayub juga berpendapat bahwa cara mematahkan doktrin-doktrin ISIS dan kelompok radikal lainnya adalah memberikan pemahaman yang tepat soal islam di media-media masa. Pasaunya, menurut dia, selama ini media hanya menampilkan kekejaman ISIS tanpa mematahkan dalil kekerasan mereka.

Kemunculan semangat radikalisme tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu penyebab utama dari munculnya radikalisme agama adalah pemahaman akan agama itu sendiri. Lebih jauh, Azyumardi Azra seperti dikutip Abdul Munip mengatakah bahwa radikalisme di kalangan Islam banyak bersumber dari: pemahaman keagamaan yang literal dan parsial terhadap ayat-ayat al-Quran; bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu; deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat.

Kelompok radikal ini kemudian membawa pemahamannya sendiri ke tengah masyarakat dan berusaha mengartikulasikan dan mengimplementasikannya dalam wujud-wujud perubahan yang radikal terhadap tatanan sosial keagamaan, seperti budaya Islamisasi, maupun tatanan politik dan hukum seperti proyeksi negara Islam, syariat Islam, ekonomi Islam dan sebagainya yang berbau Islam. Sebagian dari sikap ini dapat ditoleransi dan dibenarkan dalam wadah demokrasi, namun semangat berlebihan ini lebih banyak yang bersifat destruktif dan tidak dapat dibenarkan. Selanjutnya, untuk dapat mewujudkan cita-cita

---

<sup>5</sup> Abdul Malik, Ajat Sudrajat, Farida Hanum, *Kultur Pendidikan Pesantren Radikalisme*, (IAIN Mataram, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016 hal. 104).

<sup>6</sup> CNN Indonesia, *Tiga Tahap Pola Cuci Otak Kelompok Radikal*, (Selasa, 24/03/2015, 15:00 WIB)

ideal tersebut, penyebaran paham radikalisme ini memanfaatkan sejumlah media yang ada, baik melalui gerakan politik, maupun gerakan *civil society*. Namun apapun bentuk gerakannya, salah satu ciri dan sekaligus menjadi basis utama gerakan ini adalah pendidikan melalui jalur pengkaderan yang terukur, penguasaan masjid, penggunaan media massa baik cetak maupun elektronik. Tentu tidak semua yang melakukan pengkaderan, berbasis di masjid, dan menggunakan media adalah gerakan radikalisme.

### **Peran Pesantren Dalam Menangani Radikalisme dan Terorisme**

Pesantren seolah “kawah candradimuka” yang tak pernah kering mencetak manusia-manusia yang ikhlas, patriotik, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan kepercayaan masyarakat yang melekat pada pesantren, tentu saja menuntut pesantren untuk mengembangkan tiga fungsi yang melekat padanya. Tiga fungsi tersebut adalah; pertama, sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama (centre of excellent). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak Sumber Daya Manusia (SDM). Dan ketiga, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat aktif dalam proses perubahan sosial ditengah dinamika yang terjadi di Indonesia.<sup>7</sup>

Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil Gus dur dalam bukunya *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* menyebutkan tiga nilai utama yang lazim dikembangkan dalam pesantren. Nilai utama yang pertama adalah nilai ibadah, maksudnya, cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Nilai kedua yang muncul adalah kecintaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan agama. Ilmu dan ibadah lalu menjadi identik sehingga muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama yang berkembang di pesantren. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti penghormatan seorang santri yang sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, bersedia berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut, dan rela bekerja untuk nantinya dapat mengabdikan, berjuang, dan menyebarkan ilmu, tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan dihadapinya dalam kerja tersebut.<sup>8</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>9</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi teks dokumen, wawancara, dan observasi. Studi teks

---

<sup>7</sup> Tim Humas Sekretariat PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo, Bagian Humas dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018,) hlm. 19.

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta, LkiS, 2001, hlm. 97-100.

<sup>9</sup> Moleong, J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2010 hal.4)

dokumen dilakukan untuk menggali data informasi tentang isu-isu seputar radikalisme, terorisme, dan *al-Wa'yyat al-Khams* (lima kesadaran). Wawancara dan observasi dilakukan untuk memperdalam tentang implementasi *al-Wa'yyat al-Khams* (lima kesadaran) dalam menangkal gerakan radikalisme dan terorisme di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

## PEMBAHASAN

Perjalanan sejarah Indonesia tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren. Pesantren telah ikut andil dalam menyumbangkan jasa-jasa seperti pengembangan agama islam dan karakter bangsa Indonesia. KH. Zaini Mun'im merupakan salah satu contoh tokoh pejuang kemerdekaan di Jawa timur. Selain itu beliau juga mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan, pengayoman masyarakat dan sebagai salah satu wadah masyarakat untuk berhimpun, yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid.<sup>10</sup>

KH. Zaini Mun'im adalah salah satu figur ulama Jawa Timur, selain beliau terkenal dengan keulamaannya, beliau juga terkenal sebagai tokoh pejuang dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Perjuangan dalam membela negara merupakan ruang eksperimen keislaman yang senantiasa beliau teguhkan. Beliau merupakan ulama yang tidak hanya menerjemahkan islam dalam spektrum ubudiah saja melainkan juga dalam bela negara beliau munculkan sebagai ruang perjuangan. KH. Zaini Mun'im memiliki ide-ide pemikiran yang mendalam bagi kemaslahatan umat, bangsa, dan Negara. Salah satu pemikiran futuristik beliau adalah lima kesadaran santri (*al-Wa'yyat al-Khams*).<sup>11</sup>

Lima kesadaran itu adalah kesadaran beragama, berilmu, berbangsa dan bernegara, bermasyarakat, dan berorganisasi. Hal inilah menjadi instrumen penggemblengan santri dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih nyantri, hingga berperan aktif ketika pulang ke masyarakat.<sup>12</sup>

### 1. Kesadaran Beragama

Keadaan insaf (mengerti) bahwa diri sebagai makhluk beragama yang harus patuh dan tunduk pada aturan-aturan Allah SWT. Hal ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem kepribadian seseorang

Dalam pandangan KH. Zaini Mun'im, kesadaran beragama meliputi wawasan keagamaan yang luas, tanggung jawab keagamaan yang tinggi dan penghayatan keagamaan yang mendalam, baik pada dimensi aqidah, ibadah, maupun akhlak.

---

<sup>10</sup> Solihin, Jurnal *Konsepsi Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif K.H. Zaini Mun'im*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018 hal. 61).

<sup>11</sup> Solihin, Jurnal *Konsepsi Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif K.H. Zaini Mun'im*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018 hal. 62).

<sup>12</sup> Tim Humas Sekretariat PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo, Bagian Humas dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018,) hlm. 19.

Indikator kesadaran keagamaan dalam aspek kognitif yaitu memahami urgensi ajaran Islam Ahlussunah Wal Jama'ah an-Nahdliyah, memiliki wawasan atau pengetahuan keagamaan yang memadai dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlak. Sedang dalam afektif/sikap yaitu memiliki keimanan yang kuat terhadap ajaran islam Ahlussunah Wal Jama'ah an-Nahdliyah, menghayati ajaran islam Ahlussunah Wal Jama'ah an-Nahdliyah, dan mencintai ajaran islam Ahlussunah Wal Jama'ah an-Nahdliyah.

Dan dalam aspek psikomotorik/perilaku ialah menjalankan ibadah wajib secara konsisten dan bertanggung jawab; membiasakan diri melaksanakan ibadah sunah; berperilaku terpuji terhadap Allah, diri sendiri dan terhadap sesama makhluk; menyebarkan ajaran islam Ahlussunah Wal Jama'ah an-Nahdliyah.<sup>13</sup>

Bagi santri Nurul Jadid kesadaran beragama merupakan titik awal yang harus terpatri dalam dirinya. Kesadaran beragama haruslah dilandasi dengan wawasan keagamaan yang luas, tanggung jawab keagamaan yang tinggi dan penghayatan keagamaan yang mendalam. Apalagi dalam tradisi keilmuan islam sendiri, antara ilmu dan amal haruslah berjalan beriringan.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Agama mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Dalam bahasa pesantren kita kenal dengan aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Antara ketiga aspek ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan.<sup>14</sup>

Aqidah merupakan kualitas dasar yang harus dimiliki oleh setiap santri pondok pesantren Nurul Jadid. Yang dimaksud aspek aqidah adalah keyakinan yang mantap bahwa Allah SWT itu maha Esa dan hanya Dia yang berhak disembah, dan Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir; segala berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad harus dipercaya, baik berupa Al-Quran maupun Hadits. Inti aqidah adalah tersimpul dalam dua kalimat syahadat, yaitu kesadaran utuh bersaksi bahwa Allah yang patut disembah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dua kalimat syahadat ini harus terpatri dan menjadi pandangan hidup keagamaan santri, agar mereka terbebas dari segala perbudakan dan dapat terbentuk jiwa besar yang mandiri, namun tetap tawakkal dan tawadhu'.

Jika aqidah sudah kuat maka akan melahirkan keimanan dan ketika keimanan sudah kuat akan melahirkan ibadah.<sup>15</sup> Didalam kesadaran beragama kita kenal ibadah sebagai aspek motorik, aspek yang berupa perilaku keagamaan seseorang yang beragama. Aspek ibadah ini dibagi menjadi dua macam, yaitu ibadah *mahdhah*

---

<sup>13</sup> Deskripsi (Operasionalisasi) Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri, Biro Pendidikan Nurul Jadid, 2019.

<sup>14</sup> Tim Humas Sekretariat PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Probolinggo, Bagian Humas dan Protokoler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018, hlm. 19.

<sup>15</sup> Solihin, *Jurnal Konsepsi Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif K.H. Zaini Mun'im*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018 hal. 66).

(ibadah formal atau ibadah yang terikat dengan rukun dan syarat tertentu) dan ibadah *ghoiru mahdhah* (ibadah non formal atau ibadah yang tidak terikat dengan rukun dan syarat tertentu). Ibadah *mahdhah* terdiri dari empat rukun selain syahadat dari kelima rukun shalat, yaitu sholat, puasa, zakat dan haji. Sementara ibadah *ghoru mahdhah* adalah aktifitas ibadah selain ibadah *mahdhah*, seperti mengamalkan ibadah sebagaimana pernah diamalkan oleh nabi Muhammad SAW, baik puasa sunah atau lainnya.

Aspek ketiga adalah akhlak. Aspek ini lebih ditujukan kepada pembentukan kepribadian dan perilaku santri agar sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai Islam. Aspek ini terbagi menjadi dua yaitu budi pekerti dan tata karma. Aspek akhlak budi pekerti ini masih terdapat dalam hati dan terdiri dari niat, pikiran, dan sifat-sifat yang bertujuan untuk kebaikan dan kemuliaan. Sementara yang kedua, akhlak tata karma adalah aktualisasi dari akhlak budi pekerti yang tampak dari sikap dan perilaku manusia. Aspek akhlak atau moralitas ini tidak hanya mencakup pada setiap individu, tapi juga sosial, seperti tata tertib kemasyarakatan, amar ma'ruf nahi mungkar serta tata susila keluarga dan seterusnya.<sup>16</sup>

## 2. Kesadaran Berilmu

Kesadaran yang timbul dalam diri bahwa mencari ilmu (belajar) merupakan hal yang penting dan kewajiban yang harus dilakukan sepanjang hayat, dalam rangka mencapai kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Indikator tercapainya kesadaran berilmu dalam aspek kognitif/pengetahuan adalah mengetahui kewajiban mencari ilmu (belajar), mengetahui tata cara dan adab mencari ilmu, memiliki kemampuan literasi yang baik, berfikir produktif dan kreatif. Sedang dalam aspek afektif/sikap adalah mencintai ilmu pengetahuan dan memiliki motivasi untuk belajar sepanjang hayat. Aspek psikomotorik/perilakunya adalah belajar secara teratur dan disiplin, mengamalkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain.

Ilmu secara bahasa memiliki arti pengetahuan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *science*. Secara definitif ilmu berarti mengetahui yang tidak diketahui (*idrakul majhul*). Sebagai makhluk yang diberkahi akal-fikiran oleh Allah SWT, manusia harus mencari ilmu sebagai bekal dirinya dalam meniti jalan kehidupannya. Tanpa ilmu, niscaya manusia akan mengalami begitu banyak kesulitan-kesulitan dalam menempuh perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, nabi Muhammad SAW bersabda : “Carilah ilmu sejak dari ayunan orang tua hingga masuk liang lahat” dan “carilah ilmu hingga ke negeri Cina”

---

<sup>16</sup> K.H. Hefniy Razaq, *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, h. 26.

Ilmu disini tentunya bukan hanya pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi ilmu pengetahuan umum juga penting. Hal ini juga tertera dalam pandangan beliau, yang diilhami oleh putranya, yaitu KH. Zuhri Zaini yang saat ini menjadi pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid. Beliau menyebutkan dalam sebuah wawancara oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah – Jakarta, *“ilmu merupakan hal yang penting dalam segala hal, baik dalam beragama, kehidupan berekonomi, bermasyarakat dan aspek-aspek kehidupan lain.”*<sup>17</sup>

Ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi. Istilah populernya kita kenal ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dan iman dan taqwa (IMTAQ).<sup>18</sup> Ilmu pengetahuan yang sifatnya umum dan duniawi ini bersandingan erat dengan ilmu agama. Hal ini bisa kita lihat dari para tokoh filsafat islam yakni seperti halnya Ibnu Sina yang terkenal dengan ilmu kedokterannya dengan praktek bedahnya versi islam dan lain sebagainya. Disanalah kita bisa lihat bahwa ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi kehidupan.

Kesadaran berilmu merupakan pokok penting dalam aktivitas sehari-hari, hal ini disandarkan kepada manusia agar selalu menggunakan akal dan fikirannya dalam beraktivitas. Sebagai contoh petani dalam menanam padi menggunakan ilmu menanam, jikalau petani menanam padi tanpa menggunakan ilmu menanam padi, maka padi yang ia tanam tidak akan hidup dan tumbuh. Inilah sebagai acuan bahwa ilmu itu penting bagi aktivitas sehari-hari.

### 3. Kesadaran Bermasyarakat

Kesadaran yang tumbuh dari dalam diri untuk melakukan sosialisasi dan interaksi untuk menyatu dengan masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat hakikat manusia sebagai makhluk sosial, juga dalam melakukan dakwah, edukasi, transformasi dan pemberdayaan masyarakat. Indikator tercapainya kesadaran bermasyarakat dalam aspek kognitifnya adalah mengetahui tugas dan peran seorang santri dalam masyarakat; mengetahui pola relasi (adaptasi) efektif dalam kehidupan bermasyarakat; mengetahui metode, strategi dan teknik dakwah, edukasi, transformasi, dan pemberdayaan masyarakat. Sedang dalam aspek afektif/sikap yaitu pandai dalam menempatkan diri dalam pergaulan, bersikap inklusif, peka dan peduli terhadap problematika yang dihadapi masyarakat dan mencintai kebersamaan. Sedang dalam aspek psikomotorik/perilakunya adalah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial maupun ekonomi; melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat transformatif dan

---

<sup>17</sup> Tim Humas Sekretariat PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo, Bagian Humas dan Protokoler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018) hlm. 19.

<sup>18</sup> KH. Hefniy Razaq, *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*, h. 27.

memberdayakan masyarakat; membiasakan hidup gotong royong dan tolong menolong.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Dari diri individu pasti membutuhkan orang lain. Ibnu Khaldun pernah berkata dalam kitabnya berjudul Al-Muqoddimah bahwa “kehidupan bermasyarakat merupakan kebutuhan pokok bagi umat manusia.”<sup>19</sup> Artinya bahwa manusia perlu bersosial dalam hidupnya, karena manusia secara individu tidak bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Ia masih memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Banyak penegasan ayat al-Quran tentang kesadaran bermasyarakat antara lain :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مِنْ ذَكَرٍ وَ أَنْتَى وَ جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَ قَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :”Wahai Manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat :13)<sup>20</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَ اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat :10)<sup>21</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَ لَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَ لَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَ لَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَ مَنْ لَمْ يَتُبْ فَأَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan perempuan - perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu suka saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)<sup>22</sup>

Dalam beberapa kandungan ayat diatas lebih ditekankan aspek perdamaian dan rasa saling memiliki antara satu dengan yang lain. Allah SWT menegaskan kepada kita semua bahwa orang yang beriman adalah saudara, hal ini juga tidak membeda -

<sup>19</sup> Tim Humas Sekretariat PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo, Bagian Humas dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018) hlm. 25.

<sup>20</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (PT Tiga Serangkai, Solo, 2015) hal. 517.

<sup>21</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (PT Tiga Serangkai, Solo, 2015) hal. 516.

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (PT Tiga Serangkai, Solo, 2015) hal. 516.

bedakan antara suku, ras, kulit, strata sosial dan lain-lain. Semua kita diikat oleh ukhuwah islamiyah.

Kesadaran bermasyarakat adalah hal yang harus dimiliki setiap orang. Didalam kesadaran bermasyarakat memuat norma-norma yang mengarahkan terhadap terwujudnya masyarakat yang harmonis, baik itu di didalam bidang *mu'asyarah* (pergaulan), bidang *mu'amalah* (ekonomi), bidang akhlak dan adab, dan pembinaan rumah tangga serta norma asusila. Ini semua dimaksudkan untuk menghindari krisis bermasyarakat yang ditandai dengan pelanggaran seperti perjudian, pelanggaran hak-hak perumahan, pelanggaran asusila/kehormatan manusia, perzinahan dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

#### 4. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran yang tumbuh dan tertanam dalam diri santri sebagai warga negara yang terikat dan atau menjadi bagian dari bangsa dan negara Indonesia. Kesadaran ini mencakup sikap dan perilaku mencintai tanah air, rela berkorban demi keutuhan bangsa dan negara, serta keikhlasan/kerelaan bertindak demi kebaikan dan kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Landasan awal KH. Zaini Mun'im dalam merumuskan konsep kesadaran berbangsa dan bernegara ini adalah firman Allah yakni :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مِنْ ذَكَرٍ وَأَنْتَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Wahai Manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat :13)*<sup>24</sup>

Dari ayat diatas menerangkan bahwasanya bangsa merupakan suatu himpunan bagi semua orang yang terdiri atas beraneka ragam budaya, ras suku-suku, agama dan aliran kepercayaan lainnya. Masyarakat harus sadar akan kehidupan bersama bukan individual dalam merajut persatuan. Hal ini juga sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetap satu).<sup>25</sup>

Konsep kesadaran berbangsa dan bernegara ini sangat berkaitan dan tidak dapat dibalik. Sebab jika kesadaran bernegara didahulukan daripada kesadaran berbangsa maka hal ini tampak ironi sekali. Negara tidak akan pernah ada tanpa adanya bangsa terlebih dahulu. Karena keberadaan Negara adalah hasil karya atau cipta sebuah bangsa. Dengan pengertian demikian, dapat diketahui kesadaran

<sup>23</sup> Solihin, Jurnal *Konsepsi Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif K.H. Zaini Mun'im*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018 hal. 69-70).

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (PT Tiga Serangkai, Solo, 2015) hal. 517.

<sup>25</sup> Solihin, Jurnal *Konsepsi Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif K.H. Zaini Mun'im*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018 hal. 70-71).

berbangsa mendahului daripada kesadaran bernegara. Lebih jauh lagi, dengan mengedepankan kesadaran berbangsa, maka kedaulatan negara adalah di tangan bangsa atau rakyat. Dan hal ini sesuai dengan bentuk negara Indonesia, yaitu demokrasi; dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.<sup>26</sup>

Indikator aspek kognitif/pengetahuan kesadaran ke empat ini adalah *pertama*, memahami urgensi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara untuk pelaksanaan dakwah islam. *Kedua*, Memiliki wawasan kebangsaan dalam bingkai NKRI (Nasionalisme, Pluralisme, dan Patriotisme).

Sedang dalam aspek afektif/sikapnya yaitu cinta tanah air, menghargai keberagaman, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

Dan dalam aspek psikomotorik/perilaku : Berpartisipasi aktif dalam memajukan bangsa dan negara sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, ikut menjaga keutuhan NKRI dari upaya-upaya separatisme, ikut membendung segala bentuk radikalisme yang bertentangan dengan pancasila.<sup>27</sup>

##### 5. Kesadaran Berorganisasi

Kesadaran yang tumbuh dan tertanam dalam diri seorang santri mengenai pentingnya sebuah organisasi dan mengikatkan diri dalam suatu organisasi untuk membentuk kemandirian dan mencapai tujuan perjuangan atau dakwah islamiyah secara lebih efektif, efisien, terencana dan terukur. Dan kesadaran ini adalah mutlak penting bagi santri dan pesantren sebab titik lemah pesantren dan umat islam adalah organisasinya. Kelemahan dalam organisasi menunjukkan kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM). Padahal Ali bin Abi Thalib telah mengingatkan :

الْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

Artinya : *Kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan dengan kebathilan yang terorganisir.*

Kesadaran ini dirumuskan tidak lain karena selama ini umat islam hanya bangga dengan jumlahnya yang mayoritas. Mereka tidak pernah melihat kelemahannya dalam bersaing dengan saudara-saudaranya yang lain, yang dipandang minoritas, baik dalam bidang perbaikan pendidikan, peningkatan ekonomi maupun peranannya dalam politik<sup>28</sup>. Padahal Allah SWT sendiri telah mengingatkan dalam surat Al-Maidah ayat yaitu :

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ

<sup>26</sup> Tim Humas Sekretariat PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo, Bagian Humas dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2018) hlm. 27.

<sup>27</sup> *Deskripsi (Operasionalisasi) Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri*, Biro Pendidikan Nurul Jadid, 2019.

<sup>28</sup> M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, *KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*, (Yogyakarta, LP3SM, 1996) hlm. 174.

Artinya : “*Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.*” (Al-Baqarah : 249)<sup>29</sup>

Sebab itulah, santri Nurul Jadid harus mampu aktif dalam organisasi. Karena melalui media ini sebuah tujuan bersama akan lebih mudah diraih dengan maksimal. Organisasi adalah pola hubungan yang saling terkait antar satu bagian dengan bagian yang lainnya, yang lebih mengedepankan komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan aktifitasnya sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

Hal ini terbukti dengan aktifnya beliau dalam beberapa organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan organisasi Raddah di Pamekasan, bergabung dengan TAP/RESIMEN, Pembela Tanah Air (Peta), Front Pertahanan Rakyat dan barisan Sabilillah mulai tahun 1945-1947 dan terakhir menjadi Rais Syuriah Wilayah Jawa Timur sejak tahun 1952 – 1972 serta pernah menjadi Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Jawa Timur dalam tubuh organisasi NU. Dalam berorganisasi, selain beliau sangat bersungguh-sungguh memajukan organisasinya melalui pemikiran dan gagasan cemerlangnya, beliau juga selalu konsisten memegang etika dan moralitas dalam berorganisasi.

Indikator aspek kognitif/pengetahuan dalam kesadaran berorganisasi adalah memiliki wawasan keorganisaan yang baik, memiliki pengetahuan *leadership* yang baik, memiliki pengetahuan manajemen yang baik, dan memiliki pengetahuan sebagai bekal kemandirian.

Dan dalam aspek psikomotorik/perilaku yaitu meminati organisasi, meyakini peran strategis organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan perjuangan, memiliki sikap mandiri. Sedang dalam aspek afektif/sikapnya : Berperan aktif dalam organisasi kemasyarakatan islam (NU) dan atau organisasi lainnya dalam rangka menghidupkan dan mensyiarkan agama Allah, mempraktikkan kepemimpinan dan manajemen dalam organisasi, mampu hidup mandiri.<sup>30</sup>

## **PENUTUP**

1. Konsep lima kesadaran (*Al-Wa'iyat Al-Khams*) merupakan pemikiran futuristik pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid, yaitu Kh. Zaini Mun'im dalam membentuk dan membina santri Nurul Jadid. Lima kesadaran ini berfungsi sebagai misi santri dalam menjalankan tanggung jawab amaliyah harian (teknis implementatif) dalam menjalankan aktivitas dan kehidupannya sehari-hari untuk membentengi diri dan masyarakat dari pemikiran dan gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme.

---

<sup>29</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (PT Tiga Serangkai, Solo, 2015) hal. 41.

<sup>30</sup> Deskripsi (Operasionalisasi) Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri, Biro Pendidikan Nurul Jadid, 2019.

2. Implementasi *Al-Wa'iyat Al-Khams* (lima kesadaran) yaitu kesadaran beragama dilakukan dengan bentuk-bentuk peribadatan harian (*a'malul yaum*), kesadaran berilmu dilakukan dengan mencari ilmu di sekolah formal, non formal, dan informal, kesadaran bermasyarakat yaitu meleburkan diri dalam kehidupan masyarakat luas, kesadaran berbangsa dan bernegara ikut menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan bangsa, dan kesadaran berorganisasi yaitu aktif dan terlibat dalam organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren Nurul Jadid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masyhur dan Ridwan, M. Nasikh,.(1996). *KH. Zaini Mun'im : Pengabdian dan Karya Tulisnya*, Yogyakarta: LKPSM.
- Chomsky, Noam,.(1991). *Menguak Tabir Terorime Internasional*, diterjemahkan oleh Hamid Basyaib, Bandung: Mizan.
- <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150324141129-106-41446/tiga-tahap-pola-cuci-otak-kelompok-radikal> diakses pada 15 Agustus 2020.
- Moleong, J Lexi, . (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Raja Rosdakarya.
- Rohman, Nur,.(2010). *Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme*, Jurnal, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Solihin, . (2018). *Konsepsi Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif K.H. Zaini Mun'im*, Jurnal, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Tim Humas Sekretariat PP Nurul Jadid,.(2018). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, Probolinggo, Paiton : Bagian Humas dan Protokuler Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid.